

# **PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI MADRASAH IBTIDAIYAH DIY**

**Fitri Yuliatwati**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

e-mail: [sainsasyik@yahoo.com](mailto:sainsasyik@yahoo.com)

## **ABSTRACT**

*It is a survey research conducted on several Islamic schools (madrasah) in Yogyakarta Special Region Province which have purpose it's to know the implement of integrated character building on science learning in Primary School (Madrasah Ibtidaiyah) of Yogyakarta Special Region Province. Sample selection is carried out by stratified purposive sampling technique. While the data collection technique used is observation, questionnaire and in-depth interview. The result showed that the implement of integrated character building on science learning in Primary School (Madrasah Ibtidaiyah) of Yogyakarta Special Region Province can do with homework, science laboratory, learning together, fairy tales, short story, integrated with subject and related material with daily live in children habituation.*

**Keywords :** character building, science, primary Islamic school (Madrasah Ibtidaiyah)

\*\*\*\*

*Penelitian ini merupakan penelitian survai yang tujuannya adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sains di MI se-DIY. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified purposive sampling. Teknik pengambilan data melalui observasi, pengisian angket, wawancara mendalam,*

dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian *Character building* yang terintegrasi dalam pembelajaran sains di MI di DIY dilakukan melalui pemberian tugas rumah, kegiatan praktikum, kerja kelompok, melalui dongeng atau cerita pendek, disisipkan pada pelajaran, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang biasa dilakukan anak.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, Sains, MI/SD.

## PENDAHULUAN

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan & Bohlin, mengandung 3 unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.<sup>1</sup>

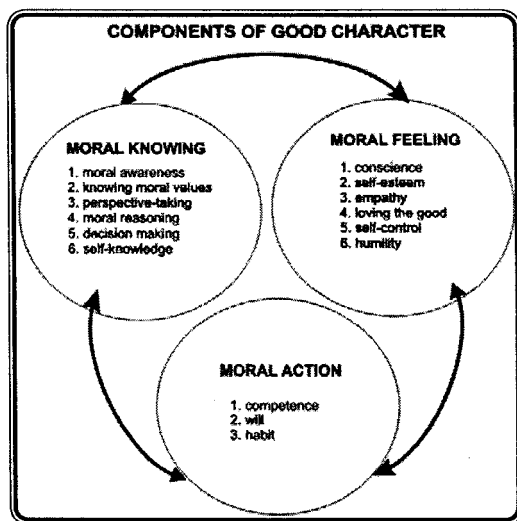
Menurut Wynne (1991) yang dikutip Darmiyati Zuchdi, dkk, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan

---

<sup>1</sup> Suprpto, *Pendidikan Karakter – Isu dan Prioritas yang Terabaikan* (<http://suprptojielwongsolo.wordpress.com/2008/05/24/pendidikan-karakter-isu-dan-prioritas-yang-terabaikan/>) diakses tanggal 16 Mei 2011 jam 10.35 WIB

dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>2</sup> Wynne menyatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, di mana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Lickona menyadur pendapat Aristoteles tentang definisi dari karakter yang baik (*good character*) sebagai menjalani kehidupan dengan kebenaran. Kebenaran itu berhubungan dengan orang lain dan juga diri sendiri. Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral).<sup>3</sup> Karakter yang baik (*components of good character*): terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).



Gambar 1. Komponen dari Karakter<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 10-11.

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Educating for character how our school can teach respect and responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hal 51.

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Educating ...*, hal. 53

Mounier melihat karakter dari 2 hal, yang pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri. Karakter ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sana-Nya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan di mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).<sup>5</sup>

Saat ini, pendidikan karakter dianggap salah satu solusi strategis dalam menyelesaikan masalah terkait dengan moralitas bangsa. Krisis moral ini menimbulkan begitu banyak ketidakseimbangan di dalam masyarakat yang tentunya tidak membuat masyarakat bahagia.<sup>6</sup> Oleh karena itu, solusi yang sangat tepat bagi masalah ini hanya satu yaitu: Kembali menempuh jalan Allah, kembali kepada jalan Islam. “*Maka, barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.*” (QS. Al-Baqarah: 38). Gayung bersambut, amanat UUD Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

Menurut Zins, *et.al*, yang mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah, dinyatakan bahwa ada sederet faktor-faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan

---

<sup>5</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter yang Membebaskan* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal 130.

<sup>6</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003).

berkomunikasi.<sup>7</sup> Kirschenbaum menawarkan strategi pembentukan karakter melalui pendidikan nilai dengan cara mengintegrasikan 4 pendekatan, yang kemudian disebut dengan pendekatan komprehensif, yaitu *values realization* (realisasi nilai), *character education* (pendidikan karakter), *citizenship education* (pendidikan kewarganegaraan), dan *moral education* (pendidikan moral).<sup>8</sup>

Beberapa hadits berikut menunjukkan betapa pentingnya sekolah-sekolah kita untuk memperhatikan masalah pembentukan akhlak/karakter pada anak-anak didiknya. “*innama bu’itstu liutammima makaarimal akhlaaq*“. Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. (HR Malik). “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” Sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak/karakter peserta didik. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak/karakter sebagai salah satu *Quality Assurance* yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya. Tentunya kita semua berharap siswa-siswi yang dididik di sekolah kita menjadi hamba Allah yang beriman. Sesuai dengan hadits berikut: “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya diantara mereka.*” (HR Tirmidzi dari Abu Hurairah). Jika ternyata baiknya akhlak menjadikan sempurnanya iman, maka tidak ada alasan bagi sekolah kita untuk menomor duakan keseriusan dalam upaya pembentukan akhlak/karakter dibanding keseriusan mengejar keunggulan teknologi. Bahkan yakinlah, bahwa jika anak didik kita memiliki akhlak/karakter yang baik, *insya Allah* merekapun akan lebih mudah kita pacu untuk mengejar prestasi lainnya.

Sains merupakan bagian dari kehidupan dan kehidupan merupakan bagian dalam pembelajaran sains. Interaksi antara anak dengan lingkungan merupakan ciri pokok dalam pembelajaran sains. Belajar

---

<sup>7</sup> William, Russel T. & Ratna Megawangi, *Kecerdasan Plus Karakter* (<http://ihf-org.tripod.com/pustaka/KecerdasanPlusKarakter.htm>, 2007), diakses tanggal 16 Mei 2011 jam 10.35 WIB.

<sup>8</sup> Krischenbaum, H., *100 Enhance Values and Morality in Schools and Youth Setting*. (2nd edition) (Boston: A Longwood Profesional Book, 1994), hal 15.

bukan hanya sekedar untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan aplikasinya dalam masyarakat, melainkan juga untuk mengembangkan berbagai nilai. Pendidikan sains memegang peranan penting pula dalam upaya mereproduksi kebudayaan. Pembentukan sikap, watak, dan cara berpikir anak akan menjadi sasaran utama dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Cross, pendidikan sains dapat menjadi sarana yang relevan dalam mengubah masyarakat. Mengubah masyarakat berarti menjadikan anak berdaya (*empowered*), yang salah satunya ditandai dengan berkembangnya sikap untuk lebih memelihara, kompetitif, saling menolong dalam suasana heterogen.<sup>9</sup>

Pembelajaran sains yang disertai dengan pengembangan nilai, moral, dan etika diyakini mampu menumbuhkan potensi siswa melebihi apa yang dicapai dalam pembelajaran konvensional. UNESCO (1993) mencatat pembelajaran sains yang dilakukan secara terpadu dengan kebutuhan pendidikan nilai akan mampu mengubah makna belajar dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menghargai kontribusi iptek, mengembangkan minat dalam belajar dan memiliki sikap ilmiah yang jelas.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Nilai-nilai sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai peduli Lingkungan, sehat, religi, dan disiplin.

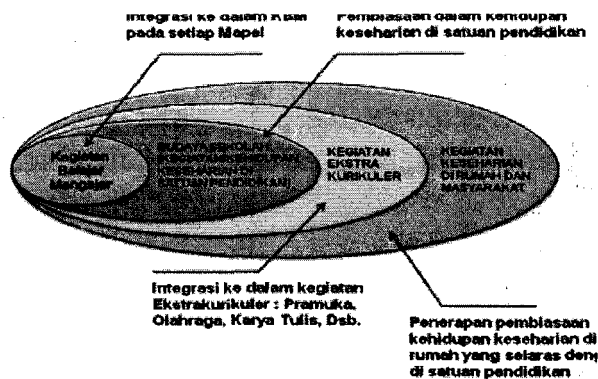
---

<sup>9</sup> Rohandi, R, *Memberdayakan Anak melalui Pendidikan IPA*—makalah. Dalam buku kumpulan tulisan, Pendidikan Sains yang Humanistik (Yogyakarta: Kanisius), hal 117.

<sup>10</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2004), hal 179.

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.



Gambar 2 : Konteks Mikro Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan nilai dalam pembelajaran sains harus terkait erat dengan hakikat sains itu sendiri, sebagai proses, produk, dan hasil kreativitas manusia. Sains sebagai sebuah proses akan mengandung nilai-nilai sosial dan moral. Acapkali riset-riset para ilmuwan sains ditangani secara kooperatif dan kolaboratif. Para ilmuwan pun dalam proses penemuannya, senantiasa menghargai temuan sebelumnya, sehingga perkembangan sains berjalan secara vertikal dan maju terus ke depan. Ini semua karena riset-riset yang dilakukan setelahnya memperdalam dan mengembangkan riset sebelum yang dilakukan oleh ilmuwan berbeda-beda. Seorang saintis dituntut pula jujur, cermat, dan teliti dalam proses menghasilkan produk sains. Kejujuran saintis akan diuji oleh serangkaian eksperimen berulang, uji validasi oleh ilmuwan lain, dan uji publik dihadapan para saintis lainnya.<sup>11</sup>

Penelitian ini akan difokuskan pada penerapan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini akan dijadikan bahan usulan kepada *stakeholder* terkait untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah, sekaligus menganalisis peran PTAI terhadap isu-isu terkini dalam dunia pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimanakah penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sains di MI se DIY?

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki manfaat, antara lain: (1) Melihat apakah sosialisasi pendidikan karakter antara madrasah dan sekolah oleh Kandepag dan Dinas pendidikan berhasil. (2) Melihat pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilakukan madrasah dan sekolah.

---

<sup>11</sup> Yanti Herlanti, *Development of value education though stories based on science: How to integrate value and science in basic school?. Proceeding of The First Seminar International on Matematics and Science Education*. (Jakarta: Faculty of Tarbiyah and Teacher's Training, Islamic State University Syarif Hidayatullah, 2008).



## METODE PENELITIAN

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) deskriptif kualitatif dengan model kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti hanya berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya dalam bentuk kata dan kalimat yang dapat memberikan makna.

Penelitian ini dilakukan pada beberapa MI di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri dari empat MI di Kabupaten Bantul, tiga MI di Kabupaten Sleman, tiga MI di Kabupaten Kulon Progo, tiga MI di Kabupaten Gunungkidul dan satu MI di Kota Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPA/sains MI di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta dokumen-dokumen dan arsip-arsip di MI yang mendukung sumber data utama. Obyek dalam penelitian ini adalah pengimplementasian *Character building* yang terintegrasi dalam pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode-metode sebagai berikut:

*Pertama*, observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data paling alamiah dan paling banyak digunakan, tidak hanya dalam dunia keilmuan tetapi juga dalam berbagai aktifitas kehidupan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi pembelajaran sains dengan integrasi pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru. Metode observasi dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana sekolah, lingkungan sekolah, budaya sekolah dan proses integrasi yang dilakukan di MI.

Proses integrasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah pendukung dari berjalannya proses pembelajaran, jadi peneliti perlu untuk mengobservasi integrasi pendidikan karakter apa saja yang

ditonjolkan dan diterapkan di MI. Dengan demikian data yang diperoleh jelas dan valid mengenai implementasi integrasi pendidikan karakter baik dalam lingkungan sekolah, budaya sekolah, peduli lingkungan, peduli sosial, serta integrasi terhadap seluruh mata pelajaran.

*Kedua*, wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, dimana peneliti melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berisi garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mewawancarai guru mata pelajaran sains guna mendapatkan data mengenai integrasi nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan oleh guru.

*Ketiga*, Dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berupa foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen-dokumen penting yang mendukung adanya penelitian ini. Metode dokumentasi juga digunakan untuk menghimpun data-data yang bersifat dokumenter, misalnya pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran sains, yang meliputi silabus pembelajaran, RPP, serta dokumentasi pembelajaran yang berkaitan dengan proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran maupun dalam proses integrasi pendidikan karakter dalam lingkungan dan budaya sekolah.

*Keempat*, angket. Angket atau kuesioner adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya dan disampaikan kepada responden penelitian untuk diisi olehnya tanpa intervensi dari peneliti atau pihak lain. Angket dalam penelitian ini menggunakan jenis pertanyaan tertutup digunakan untuk mengetahui pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sains.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah di DIY, salah satunya dengan cara memberikan angket tertutup kepada guru

sains, yang terdiri dari 6 aspek. Adapun hasil temuan penelitian untuk masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 1

**Peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sains.**

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1	Mengikuti secara aktif pelatihan tentang pengembangan pembelajaran pendidikan karakter.	8	57.14	6	42.86
2	Memberikan penjelasan kepada guru lain, orang tua dan anggota masyarakat tentang pengembangan pembelajaran pendidikan karakter.	13	92.86	1	7.14
3	Meningkatkan pengetahuannya dalam memahami isi mata pelajaran dan mengintegrasikan kedalam nilai-nilai karakter.	14	100	0	0
4	Meningkatkan kemampuan pengetahuan guru untuk mengembangkan bahan	13	92.86	1	7.14
5	Memiliki ruang kerja agar mereka dapat menyiapkan materi pelajaran dan bertukar gagasan tentang pembelajaran pendidikan karakter.	13	92.86	1	7.14
6	Melaksanakan seminar atau pembekalan terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter.	5	35.71	9	64.29

Tabel 2

**Isi kurikulum yang digunakan madrasah.**

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1	Isi kurikulum memuat pengalaman sehari-hari semua peserta didik di madrasah dengan menanamkan nilai-nilai karakter di madrasah.	14	100	0	0

2	Kurikulum mengintegrasikan baca, tulis, hitung dan kecakapan hidup keseluruh mata pelajaran serta nilai-nilai karakter.	14	100	0	0
3	Kurikulum mengembangkan sikap seperti, saling menghormati, toleransi dan pengetahuan tentang seluruh nilai kerakter yang harus di capai.	14	100	0	0

**Tabel 3**

**Pengetahuan guru tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sains**

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Σ	%	Σ	%
1	Dapat menjelaskan makna pendidikan karakter dan menerapkan pembelajaran pendidikan karakter di madrasah.	14	100	0	0
2	Mengetahui cara-cara membuat perencanaan pembelajaran yang berwawasan pendidikan karakter.	13	92.86	1	7.14
3	Terlibat dalam pembuatan perangkat pembelajaran yang berwawasan pendidikan karakter.	11	78.58	3	21.42
4	Terlibat dalam pembuatan silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter.	13	92.86	1	7.14
5	Dapat menjelaskan komponen dalam pendidikan karakter.	13	92.86	1	7.14
6	Mengetahui tentang cara membuat silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter.	13	92.86	1	7.14
7	Guru memiliki berbagai instrumen penilaian untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dan tidak hanya mengandalkan nilai ujian.	14	100	0	0
8	Mempunyai bahan ajar yang membantu pembelajaran pendidikan karakter.	14	100	0	0
9	Mengetahui tata cara pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter.	13	92.86	1	7.14
10	Mengetahui aspek-aspek nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.	13	92.86	1	7.14

11	Mengetahui tujuan pembelajaran pendidikan karakter.	14	100	0	0
----	---	----	-----	---	---

Wawancara dilakukan setelah peneliti menerima hasil angket yang telah diisi oleh Bapak/Ibu guru sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk melakukan cek silang dengan isian angket. Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti.

- ❖ Apakah di MI ini sudah mengembangkan pendidikan karakter, bagaimana cara mengembangkannya?

RESPONDEN	JAWABAN
1	Kalau berkaitan dengan pendidikan karakter tentunya sudah mengembangkan, karena faktor kurikulum yang dipakai saat ini yaitu KTSP, karena dalam kurikulum KTSP juga ada pengembangan karakter. Salah satu caranya melalui tugas harian dan praktikum.
2	Di MI sudah mengembangkan pendidikan karakter
3	Sudah, caranya siswa disuruh diskusi untuk menimbulkan rasa kerjasama, sholat dhuha untuk mendekatkan kepada Allah
4	MI sudah mengembangkannya, selain karena faktor kurikulum KTSP yang tentunya harus mengembangkan karakter anak, kebijakan sekolahpun juga ikut mendukung yaitu antara lain dengan adanya kantin kejujuran, kotak penemuan, dan kegiatan pramuka. Selain beberapa program tersebut praktik realnya lebih banyak.
5	Di MI sudah mengembangkan pendidikan karakter dengan melalui mengintegrasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada setiap pelajaran pada khususnya sains, keteladanan guru yang dimasukkan dalam setiap kegiatan yang ada di MI baik itu didalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan di rumah melalui orang tua siswa.
6	Di MI ini sudah mengembangkan pendidikan nilai karakter melalui RPP, praktek, melalui visi dan misi yang menekankan melalui pendidikan karakter.

7	Semampunya di MI ini sudah mengembangkan pendidikan karakter dalam mengintegrasikan dalam pembelajaran, akan tetapi faktor siswa terkadang kurang mendukung.
8	Sudah, cara mengembangkannya dengan pembiasaan
9	Sudah, dengan cara penanaman mendidik anak supaya anak bersikap jujur, rendah hati. Pokoknya siswa memiliki sifat-sifat yang terpuji
10	Ya, sudah. Karena pendidikan karakter itu harus satu kesatuan dengan rencana pembelajaran, cara mengembangkannya dengan terintegrasi dengan pembelajaran di kelas
11	Caranya dengan diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran
12	Sudah, Caranya dengan mengintegrasikan dalam setiap mapel, melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
13	Sudah menerapkan pendidikan karakter. Cara mengembangkannya dengan mengkaitkan pada pelajaran.
14	Sudah mengembangkan. Caranya dengan dikaitkan dalam surat-surat Al-Qur'an.

- ❖ Pernahkan dilaksanakan sosialisasi tentang pendidikan karakter? Misal seminar/workshop tentang konsep pendidikan karakter, cara membuat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran ?

RESPONDEN	JAWABAN
MIN Pajangan	Selalu diadakan sosialisasi oleh pihak sekolah ketika awal PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dan juga dilaksanakan dalam kelas saat praktik pembelajaran.
MI Giriloyo	Sosialisasi dilakukan di awal tahun pembelajaran dan pada perkumpulan komite sekolah.
MIN Kebonagung	Biasanya di lakukan ketika awal pembelajaran dan menjadi kesepakatan bersama antara siswa, guru, dan orang tua
MIN Jejeran	Sosialisasi sudah ada dan berjalan dengan baik, lebih tepatnya dengan orang tua siswa. Adanya paguyuban orang tua yang mengadakan pertemuan 1 kali setiap semester dan diadakan pertemuan yang sifatnya insidental.

MI Ma'arif Sendang	Sudah pernah dilaksanakan sosialisasi mengenai pendidikan karakter dalam lingkup sekolah yaitu antara guru, siswa, dan wali murid. Bagi siswa pada awal tahun pembelajaran baru dan pada akhir semester. Sedangkan untuk mengikuti seminar atau worksop juga pernah mengikuti.
MIN Ngestiharjo	Kalau untuk di lingkungan sekolah sendiri sudah, yaitu melalui perencanaan pembelajaran, akan tetapi untuk mengikuti seminar/workshop belum pernah.
MI Ma'arif Bojong	Untuk sosialisasi untuk guru sendiri belum pernah
MIN Ngawen	Belum ada. Tapi ketika ada, gurunya diikutkan tapi kalau menyelenggarakan sendiri belum pernah.
MI Yappi Natah	Di sekolah belum pernah dilaksanakan sosialisasi tentang pendidikan karakter secara khusus, tapi mengirim salah satu guru untuk mengikuti seminar di kabupaten
MI Muhammadiyah Pengkol	Belum pernah jika di sekolah. Workshop atau seminar biasanya yang mengadakan tingkat KKG atau tingkat kecamatan.
MI Wahid Hasyim	Pernah, Biasanya kami mengundang dari pihak dinas.
MIN 2 YK	Pernah, Biasanya ada sosialisasi dari Dinas.
MI Ma'arif Candran	Pernah
MI Ma'arif Gerjen	Pernah, di sosialisasikan oleh guru.

- ❖ Apakah sudah ada hasil yang terlihat setelah diterapkannya pendidikan karakter di MI ini? Apa saja contohnya?

RESPONDEN	JAWABAN
MIN Pajangan	Belum 100% penuh tetapi sudah ada kemajuan, ini dibuktikan dengan siswa kini mulai ada rasa percaya diri ketika menyampaikan pendapat di kelas, semakin kompak ketika mendapat tugas kelompok.
MI Giriloyo	Sudah. Contohnya tentang kejujuran: ada anak yang menemukan uang jatuh lalu anak itu melaporkannya kepada guru lalu di suruh untuk mengumumkannya kepada teman-temannya. Adanya koperasi kejujuran

MIN Kebonagung	Sudah usaha anak menjadi lebih sungguh-sungguh, lebih giat belajar.
MIN Jejeran	Hasilnya sudah ada namun belum semuanya nampak, tapi ada. Contohnya dalam kotak penemuan setiap hari pasti ada anak yang menemukan barang lalu memasukkannya ke kotak tersebut. itu salah satu nilai kejujuran. Selain itu kedekatan dengan guru semakin emosional. Ini adalah salah satu dari nilai hormat.
MI Ma'arif Sendang	Sudah terlihat hasilnya, yaitu salah satu contohnya dengan menanamkan nilai religius dengan merayakan hari-hari besar keagamaan. Sebagai contoh mengadakan penyembelihan hewan kurban yang dilakukan bersama-sama guru dan siswa
MIN Ngestiharjo	Sudah terlihat hasilnya, contoh hasil dari penerapan pendidikan karakter itu sendiri melalui pembudidayaan di dalam kelas maupun diluar dengan kegiatan ekstrakurikuler.
MI Ma'arif Bojong	Sudah terlihat hasilnya, akan tetapi hanya beberapa persen saja, karena terkadang siswa menerapkan terkadang tidak.
MIN Ngawen	<ul style="list-style-type: none"><li>• Nilai religius: mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, jama'ah salat dzuhur dan shalat duha, hafalan surat-surat pendek sebelum pelajaran,</li><li>• Nilai jujur: ketika menemukan sesuatu yang bukan miliknya dilaporkan atau diumumkan milik siapa barang yang ditemukan tadi.</li><li>• Nilai toleransi: toleransinya sudah bagus, sesama teman saling bertoleransi, terhadap guru juga sudah sopan.</li><li>• Nilai disiplin: sebelum jam 7 anak-anak sudah masuk. Untuk seragamnya sudah sesuai dengan tata tertib sekolah. Tapi ya masih ada beberapa siswa yang mengeluarkan bajunya, jika demikian maka siswa tersebut diberikan hukuman. Hukumannya diperintahkan untuk menyapu halaman.</li><li>• Nilai kreatif: membuat hiasan bunga, membuat sulak dari rafia, membuat tempat pensil.</li><li>• Mandiri: bersih dan tidaknya kelas tanggung jawab siswa.</li></ul>



	<ul style="list-style-type: none"><li>• Demokratis: ketika membutuhkan seragam kita mengundang wali murid, untuk kelas enam kita butuh les kita diskusikan dengan wali, untuk ekstrakurikuler drum band membutuhkan biaya kita berdiskusi dengan wali bagaimana baiknya.</li><li>• Rasa ingin tahu: rasa ingin tahu sudah besar ketika anak merasa ada sesuatu, mereka mencari di perpustakaan jika tidak mereka bertanya dengan bapak ibu guru. Di sekolah memfasilitasi jika guru mau mengadakan penelitian.</li><li>• Semangat kebangsaan: setiap hari Senin rutin upacara, petugasnya dari siswa secara bergantian. Jadi semua anak akan merasakan menjadi petugas upacara</li><li>• Cinta tanah air: ada jadwal rencana kunjungan ke tempat bersejarah setiap 2 tahun sekali. Pesertanya kelas 5 dan 6. Mengikuti lomba dalam rangka memperingati hari besar, misalnya lomba drum band.</li><li>• Menghargai prestasi: memberikan hadiah kepada siswa yang mengikuti lomba ke kecamatan misalnya, meskipun mereka tidak juara tetap diberikan penghargaan. Bagi yang memenangkan lomba, piala yang didapatkan akan dipajang. Jika mereka menginginkan piagamnya akan dibuatkan duplikasinya.</li><li>• Cinta damai: ketika terjadi kesalahpahaman langsung diperbaiki. Karena kita selalu bertemu setiap hari, jadi jika tidak segera diselesaikan akan membuat tidak nyaman.</li><li>• Gemar membaca: program wajib membaca untuk kelas 1 dan 2 disetiap ada waktu luang membaca, kemudian untuk kelas atas pergi ke perpustakaan.</li><li>• Peduli lingkungan: di awal musim hujan anak-anak diminta membawa tanaman dan pupuk, dan untuk guru ada program 1 guru 1 pot. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Hemat energi dengan mematikan lampu yang sudah tidak digunakan dan menyalakan lampu hanya di saat cuaca mendung. Ada tandon air bersih. Membiasakan warga sekolah untuk mencintai kebersihan sekolah.</li></ul>
--	---

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peduli sosial: jika ada teman yang sakit anak-anak mengumpulkan infak sosial kemudian nanti hasilnya ditambah dari sekolah. Jika ada warga sekitar meninggal maka seluruh guru bertakziah.</li></ul>
MI Yappi Natah	<ul style="list-style-type: none"><li>• Nilai religius: salat dluha bersama, salat dzuhur berjamaah, BTA sebelum pelajaran dimulai, hafalan doa-doa, hafalan surat-surat pendek.</li><li>• Nilai jujur: jika ada yang menemukan barang biasanya akan ditanyakan kepada teman-temannya milik siapa benda yang ditemukan tadi. Untuk transparasi keuangan, karena sekolah ini dananya hanya kecil jadi setiap orang itu tahu uang itu digunakan untuk apa-apa saja.</li><li>• Nilai toleransi: antar warga sudah saling toleransi, tidak membedakan status sosial.</li><li>• Nilai disiplin: dulu masih ada siswa yang terlambat, tapi setiap upacara itu pembina upacara memberikan amanat untuk tidak telat dan alhamdulillah sekarang sudah tidak telat lagi.</li><li>• Nilai kerja keras: kerja keras dalam pembelajaran siswa diminta untuk belajar selain itu pihak sekolah juga bekerja sama dengan wali murid agar di rumah siswa dipantau dalam belajarnya.</li><li>• Nilai kreatif: kebetulan kreatifnya ke anyaman, jadi anak membuat anyaman dari bambu, ceting, kipas, bak sampah dari bambu, ulekan, sapu lidi, sapu ijuk dari sabut kelapa.</li><li>• Mandiri: semua anak kita bikin mandiri misalnya dalam mengerjakan tugas mandiri tidak boleh bekerja sama, bahkan untuk berangkat sekolah mereka juga sudah berangkat sendiri, tidak diantar lagi oleh orang tua (khususnya kelas 1).</li><li>• Rasa ingin tahu: ketika anak-anak mendapatkan kata-kata yang belum pernah mereka dengar mereka akan menanyakannya. Rasa ingin tahunya cukup tinggi.</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Semangat kebangsaan: warga sekolah semangat dalam melakukan upacara, untuk upacara hari besar seperti hari pahlawan diselenggarakan disekolah tetapi jika gurunya terlibat upacara di kecamatan maka siswa diliburkan.</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Cinta tanah air: disaat jam istirahat cenderung menggunakan bahasa jawa tetapi di dalam pembelajaran selain pelajaran bahasa jawa mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia.</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menghargai prestasi: jika ada anak yang mendapatkan ranking 1,2,3 saat UAS diberi hadiah. Untuk hasil karya maka hasilnya tadi digunakan seperti bak sampah, sapu lidi, sapu ijuk.</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bersahabat/komunikasi: di sini kita juga memberlakukan supaya siswa dengan siswa saling menghormati, guru dengan guru saling menghormati, siswa dengan guru saling menghormati. Menggunakan bahasanya pun mereka menggunakan bahasa yang baik dan benar</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Cinta damai: biasanya kalo kita sebagai guru kemudian ada anak yang berbeda, biasanya ceria kemudian dia menyendiri maka guru mencari tahu ada apa, jika ada permasalahan kita pecahkan bersama-sama agar mereka bisa baik lagi. Jika ada anak yang saling mengejek kemudian guru mendengar akan langsung ditegur.</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gemar membaca: memang kita mewajibkan membaca karena kalo nanti sudah di kelas atas belum bisa membaca guru akan kesulitan padahal untuk materi bahasa banyak sekali bacaanya. Jadi kalo anak belum bisa membaca otomatis dalam menyelesaikan tugas atau pertanyaan mereka akan kesulitan. Maka kita juga menerapkan disini program membaca pokoknya siswa harus bisa membaca.</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peduli lingkungan: membuang sampah pada tempatnya, jika di kelas maupun di halaman kotor dibersihkan, setelah buang air langsung dibersihkan</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli sosial: di sini setiap hari jum'at diadakan infak. Jika ada anak yang sakit diambilkan dana dari infak tersebut. Jika ada warga sekitar yang meninggal diusahakan untuk takziah. Jika yang meninggal adalah keluarga dari salah satu siswa MI maka anak-anak dari kelas anak tersebut diajak takziah.</li> </ul>
MI Muhammadiyah Pengkol	<p>Nilai religius: shalat dluha, peringatan hari besar, pesantren ramadhan, hafalan surat-surat pendek sebelum pelajaran, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai jujur: pengelolaan dananya alhamdulillah sudah transparan, jika ada yang menemukan barang milik orang lain akan disobyangkan (diumumkan).</li> <li>• Nilai toleransi: toleransinya sudah nampak tetapi yang namanya penerapan itu kan butuh proses, dan perlu penanaman sikap. Jika siswa bertemu dengan guru maupun orang lain bersalaman dan mengucapkan salam.</li> <li>• Nilai disiplin: memiliki catatan kehadiran siswa. Biasanya jam 07.00 ada BTA, ada tidaknya guru mereka tetap akan melakukannya.</li> <li>• Demokratis: yang jelas segala sesuatunya harus dimusyawarahkan.</li> <li>• Semangat kebangsaan: melakukan upacara setiap hari Senin. Melakukan kunjungan wisata ke tempat bersejarah setiap 1 tahun sekali.</li> <li>• Menghargai prestasi: memberikan hadiah kepada siswa yang mendapat juara 1, 2, 3 di kelas.</li> <li>• Cinta damai: misal ada siswa yang berantem langsung ditegur</li> <li>• Peduli lingkungan: setiap hari Jum'at ada Jum'at bersih.</li> <li>• Peduli sosial: jika ada orang di sekitar MI yang meninggal maka pihak sekolah melakukan takziah.</li> </ul>
MI Wahid Hasyim	<p>Hasil konkritnya misalnya anak jadi lebih rajin solat, lebih tertib, lebih sopan, lebih rapi, dll.</p>
MIN 2 YK	<p>Sudah ada, Hasil riil misalnya anak lebih tertib, teratur dan sopan.</p>
MI Ma'arif Candran	<p>Hasilnya sudah ada banyak, diantaranya menghargai ciptaan Tuhan dan menjaga lingkungan.</p>

MI Ma'arif Gerjen	Hasilnya sudah ada. Contohnya berupa, siswa mulai disiplin, namun tidak semua siswa.
-------------------	--

❖ Bagaimana dengan pembelajaran IPA/sains-nya, apakah sudah mengembangkan pendidikan karakter?

RESPONDEN	JAWABAN
1	Dalam pembelajaran sains sudah dikembangkan tentang pendidikan karakter yang tercantum dalam RPP, akan tetapi tidak semua karakter yang dikemukakan Indonesia Heritage Foundation atau 18 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikeluarkan oleh puskurs itu dikembangkan. Tergantung materi yang akan disampaikan.
2	Sudah. Dengan ketelitian siswa mengerjakan soal dan sebagai rasa tanggung jawa siswa terhadap tugas yang diberikan dari gurunya. Percaya diri: siswa yang berani mengerjakan soal di depan kelas di beri <i>reward</i>
3	Sudah
4	Dalam pembelajaran sains sendiri tergantung materi apa yang akan disampaikan kemudian dalam pembelajaran diintegrasikan dengan nilai karakter yang telah direncanakan dalam RPP. Selain telah direncanakan dalam RPP ada juga pengembangan karakter yang sifatnya insidental.
5	Sudah mengembangkan baik melalui RPP maupun dengan memberikan tugas pada siswa untuk melatih disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, dll.
6	Pembelajaran IPA sudah mengembangkan/mengintegrasikan dengan pendidikan karakter yaitu dengan mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP, dan melalui kegiatan-kegiatan lainnya
7	Karena siswa dikelas 6 itu lebih fokus pada UAN yang akan ditempuh sehingga tidak selalu mengembangkan pendidikan karakter melalui mapel IPA sehingga pendidikan nilai karakter itu tidak tersampaikan dengan baik.
8	Belum sepenuhnya
9	Ya sudah
10	Ya
11	Sudah mengembangkan

12	Sudah mengembangkan, Misalnya dalam materi lingkungan maka guru akan mengintegrasikan dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
13	Dalam pembelajaran IPA/sains sudah mengembangkan pendidikan karakter .
14	Sudah mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sains.

❖ Bagaimana cara Bapak/Ibu guru pengampu mapel IPA/sains mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran?

RESPONDEN	JAWABAN
1	Salah satu cara untuk mengintegrasikan adalah melalui tugas rumah yang diberikan guru kepada siswa, melalui praktikum, kerja kelompok serta melalui cerita yang membangun motivasi. Penanamannya tergantung pada materi yang akan disampaikan.
2	Caranya dengan diselipkan pada pelajaran.
3	Degan cara dikaitkan pada materi pelajarannya. Contohnya pada materi antariksa siswa selain diberi ilmu umum tentang antariksa diberikan juga ilmu tentang kekuasaan Allah menciptakan antariksa.
4	Melalui dongeng atau cerita pendek sebelum memulai pelajaran. Karena MIN Jejeran menerapkan prinsip untuk menghidupkan dongeng. Selain itu ketersediaan LCD di kelas juga memungkinkan guru untuk mengitegrasikan mapel SAINS dengan nilai karakter.
5	Yaitu dengan melihat/menganalisis SK, KD/indikator selain itu juga mengembangkan melalui indikator
6	Dengan memberikan tugas pada siswa dan memberikan kesan yang menarik pada siswa, diharapkan agar nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat tertanam pada siswa.
7	Hanya dengan diberi tugas saja.
8	Disiplin, jujur, tanggung jawab

9	Kita mendidik cinta lingkungan, kreatif, dengan langsung praktek seperti mencangkok, menanam tumbuhan kedelai. Misalnya materinya alat indra mengintegrasikan pendidikan karakternya misalnya ada anak yang ingusan dibersihkan kemudian tisu yang digunakan dibuang di tempat sampah, tidak membuang sampah sembarangan.
10	IPA kan pendekatannya saintifik. Jadi siswa harus jujur
11	Saya biasanya akan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang biasa dilakukan anak.
12	Saling mengaitkan antara materi yang berkaitan dalam setiap mapel.
13	Caranya dengan cara diselipkan pada pelajaran lain.
14	Caranya dengan diselipkan pada pelajaran.

## KESIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan melalui pemberian tugas rumah, kegiatan praktikum, kerja kelompok, melalui melalui dongeng atau cerita pendek, disisipkan pada pelajaran, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang biasa dilakukan anak

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Krischenbaum, H., *100 Enhance Values and Morality in Schools and Youth Setting*. (2<sup>nd</sup> edition). Boston: A Longwood Profesional Book, 1994.
- M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003.
- William, Russel T. & Ratna Megawangi, *Kecerdasan plus karakter*, 2007. Dari <http://ihf-org.tripod.com/pustaka/KecerdasanPlusKarakter.htm>, diakses tanggal 16 Mei 2011 jam 10.35 WIB.

- Yanti Herlanti, Development of value education through stories based on science: How to integrate value and science in basic school?. *Proceeding of The First Seminar International on Mathematics and Science Education*. Faculty of Tarbiyah and Teacher's Training, Islamic State University Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Rohandi, R, *Memberdayakan Anak melalui Pendidikan IPA*—makalah. Dalam buku kumpulan tulisan, Pendidikan Sains yang Humanistik. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2004.
- Lickona, Thomas, *Educating for character how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter yang Membebaskan*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Suprpto, *Pendidikan karakter – isu dan prioritas yang terabaikan*, 2007. <http://suprptojielwongsolo.wordpress.com/2008/05/24/pendidikan-karakter-isu-dan-prioritas-yang-terabaikan/>, diakses tanggal 16 Mei 2011 jam 10.35 WIB